

Pembentukan Karakter Religius Calon Tenaga Kesehatan

Sabna Aulia Putri*, M. Syarif Kholili, Ainul Yaqin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Majapahit, Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364, Indonesia

*Corresponding Author: putriisabna@gmail.com

Article History

Received : August 16th, 2025

Revised : September 17th, 2025

Accepted : October 20th, 2025

Abstract: Pembentukan karakter religius merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi siswa sekolah kejuruan di bidang kesehatan yang kelak akan memikul tanggung jawab besar terhadap kehidupan manusia. Di tengah tantangan era modern yang menguji nilai spiritual dan etika, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pedagogis guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Kesehatan Bhakti Indonesia Medika (BIM) serta menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi pedagogis, seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan kegiatan keagamaan (berdoa, membaca Al-Qur'an, dan salat berjamaah), serta penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan dunia kesehatan. Guru juga menerapkan pendekatan persuasif dan interaktif serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Upaya-upaya tersebut berhasil menumbuhkan sikap religius siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Kesimpulannya, upaya pedagogis guru PAI di SMK Kesehatan BIM terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius secara menyeluruh dan aplikatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan kesehatan agar terbentuk tenaga medis yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga berkarakter religius, berintegritas, dan beretika dalam menjalankan tugas kemanusiaannya

Keywords: Calon Tenaga Medis, Karakter Religius, Upaya Pedagogis.

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena menggambarkan kemampuannya dalam mengelola seluruh proses pembelajaran peserta didik secara efektif. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap karakter peserta didik, perencanaan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi terhadap hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar yang diraih oleh siswa. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tercermin dari prestasi belajar yang mereka peroleh (Sodikin et al., 2022).

Kompetensi pedagogik merupakan bagian fundamental dari kompetensi profesional yang

harus dimiliki oleh setiap guru, karena mencerminkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa secara optimal. Oleh sebab itu, penguasaan dan pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur kompetensi pedagogik menjadi hal yang penting, agar guru mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Lestari et al., 2023).

Ketika membahas tentang pedagogi dalam proses mengajar, hal ini merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam merancang pembelajaran, yang umumnya dipilih berdasarkan gaya mengajar masing-

masing guru, tingkat pengalaman, serta kondisi dan situasi kelas tempat mereka mengajar (Diana et al., 2021). Peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi hal yang penting, karena kompetensi ini turut mendukung peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan mengajar. Dengan menguasai kompetensi pedagogik, seorang guru mampu merancang dan menyusun materi pembelajaran secara terstruktur serta menyampaikannya kepada siswa dengan berbagai metode dan teknik yang efektif (Tyagita & Iriani, 2018).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap guru, karena secara esensial mencerminkan kapasitas guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini sangat berperan dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, serta menjadi pembeda antara guru yang satu dengan yang lain. Kemampuan pedagogik tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta sistematis, baik pada tahap pra-jabatan maupun selama menjalani profesi. Faktor seperti bakat, minat, dan potensi mengajar yang dimiliki oleh guru turut mendukung pengembangan kompetensi ini (Hasanah & Miftahul Jannah, 2022).

Seorang guru memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya dalam mengajar tetapi juga dalam membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Karena berinteraksi langsung dengan siswa, guru dituntut memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi masa depan. Guru yang memiliki penguasaan pedagogik yang baik akan mampu membimbing siswa secara efektif. Kompetensi ini juga menekankan pentingnya hak dan kewajiban siswa dalam kerangka sistem pendidikan yang lebih luas (Ismail, 2015).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya pedagogis guru mencakup penerapan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang ditujukan untuk membentuk karakter siswa serta meningkatkan mutu pembelajaran agama. Di antaranya, pertama, peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI diperlukan agar mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kedua, guru PAI harus mampu merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang

menarik dan interaktif, menggunakan metode serta media yang sesuai agar siswa dapat terlibat aktif. Ketiga, guru PAI juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter, yang ditunjukkan melalui keteladanan sikap dan perilaku mulia. Keempat, mereka dapat mengimplementasikan strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan, pemberian contoh, penerapan tenggat waktu, teguran, serta aktivitas di luar pembelajaran akademik. Kelima, dalam rangka membentuk karakter religius, guru PAI dapat menerapkan strategi ekspositori seperti pemberian nasihat, serta strategi pembiasaan seperti membangun kedisiplinan, membiasakan datang tepat waktu, dan mengaplikasikan budaya 3S (senyum, sapa, salam) (Fauziah, 2024). Kemampuan seorang guru dalam merancang pembelajaran dan membangun interaksi yang efektif dengan peserta didik disebut sebagai kompetensi pedagogik (Maya, 2022).

Guru dituntut untuk menguasai berbagai bentuk kompetensi secara optimal dalam bidang tugasnya, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di antara semuanya, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan inti yang wajib dimiliki oleh guru di setiap jenjang Pendidikan (Aisyah & Fitriyah, 2024). Karakteristik pedagogis seorang guru mencerminkan tingkat kompetensi serta jati diri sebagai pendidik profesional. Seorang guru yang ideal dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi moral, sosial, emosional, dan intelektual. Di samping itu, penguasaan terhadap metode serta proses pembelajaran yang efektif menjadi keharusan, termasuk kemampuan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Materi pembelajaran yang disusun pun harus bersifat edukatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks perkembangan era digital saat ini, penggunaan teknologi sebagai penunjang pembelajaran menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menyediakan sarana yang dapat mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal (*CIRI2 PEDAGOGIS*, n.d.).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), nilai religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, menghargai keyakinan dan ibadah pemeluk agama lain, serta menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam

agama. Nilai ini merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Sementara itu, Ngainum Naim menyatakan bahwa nilai religius merupakan bentuk internalisasi dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari individu. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama yang diyakini oleh seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Jannah Miftahul, 2019).

Karakter merupakan kualitas mental, moral, dan etika yang menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, membedakannya dari individu lainnya. Seseorang dianggap memiliki karakter jika ia telah menginternalisasi prinsip dan nilai yang diakui oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak. Karakter mencakup nilai-nilai yang mengarahkan interaksi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, yang tercermin dalam sikap, pemikiran, ucapan, dan tindakan yang dipengaruhi oleh norma agama, hukum, budaya, dan tradisi. Karakter tidak hanya membentuk individu yang cerdas dan berbudi pekerti, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan, karakter dapat ditanamkan melalui berbagai aspek di sekolah mulai dari kurikulum, metode pengajaran, penilaian, hingga budaya sekolah untuk membentuk generasi yang tangguh dan memberikan dampak positif bagi Masyarakat (Sari et al., 2024).

Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan hubungan individu dengan Tuhan, yang berasal dari kata "religion" yang berarti ketaatan terhadap ajaran agama. Nilai-nilai karakter ini terlihat dalam pemikiran, ucapan, perilaku, dan tindakan seseorang, dan selalu berlandaskan pada ajaran agama atau nilai-nilai spiritual (Mustari Mohamad, 2011). Religius dapat dipahami sebagai suatu sistem tradisi yang mengatur kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menetapkan norma-norma yang mengarahkan interaksi antar manusia dan dengan lingkungan di sekitarnya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius calon tenaga kesehatan. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan pembinaan akhlak yang baik bagi para peserta didik (Isnaini, 2024).

Berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter religius. Guru PAI memiliki peran penting dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki akhlak yang baik (Rahmadl et al., 2023). Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk berkembang menjadi individu yang taat beragama (Haniyyah et al., 2021). Guru perlu memberikan teladan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap toleran terhadap perbedaan (Nisa Fadlun, 2024). Karakter religius mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antar sesama. Karakter ini mendorong individu untuk senantiasa menjalankan ajaran agama dalam ucapan, sikap, dan tindakan mereka.

Pembentukan karakter adalah tanggung jawab yang melekat pada peran pendidik atau guru. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, guru berupaya untuk memperkenalkan, menanamkan, dan membiasakan nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut berlandaskan pada perannya sebagai pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Ketika nilai-nilai ini terinternalisasi, kebiasaan positif akan muncul dan menjadi bagian dari kualitas diri, mendorong individu untuk bertindak dengan benar dan sesuai dengan norma. Dengan demikian, karakter merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku seseorang (Yaqin Ainul, 2023).

Dalam setiap aspek kehidupan mereka, individu yang religius senantiasa mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (Mufid M, n.d.). Ciri-ciri karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku individu dalam mengamalkan ajaran agama serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Berikut adalah beberapa ciri utama dari karakter religius: 1) Individu yang memiliki karakter religius akan menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agamanya, seperti menjalankan ibadah dan menjauhi hal-hal yang dilarang (Edy, 2022). Menunjukkan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan menghargai perbedaan suku, ras, dan agama. Ini mencakup kemampuan untuk hidup harmonis dengan penganut agama lain. 3) Individu yang religius selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan, baik dalam

keadaan bahagia maupun sulit. Hal ini tercermin dalam kebiasaan berdoa dan berdzikir (Hadi Putra, 2018). Menunjukkan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta menghargai perbedaan suku, ras, dan agama. Ini mencakup kemampuan untuk hidup rukun dengan penganut agama lain. 3) Seseorang yang religius senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan, baik dalam situasi senang maupun sulit. Hal ini terlihat dalam kebiasaan berdoa dan berdzikir (Idris et al., 2019).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik, karena di dalamnya terdapat ajaran mengenai akidah yang menjadi landasan untuk menanamkan akhlak. Melalui akhlak ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang religius. Namun, proses pembentukan karakter tersebut bukanlah hal yang mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Selain pengaruh lingkungan, ada berbagai faktor yang memengaruhi, baik dari dalam diri (seperti naluri, kehendak, suara hati, dan faktor keturunan) maupun dari luar diri (seperti pendidikan dan lingkungan sosial) (Puspitasari et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan nilai, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi (transfer of knowledge), tetapi juga mencakup keteladanan sikap dan nilai (transfer of attitude and values) yang tercermin dalam interaksi personalnya dengan siswa dan komunitas sekolah. Strategi pendidikan nilai seharusnya diterapkan melalui pendekatan holistik yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Beberapa strategi utama yang dapat diterapkan antara lain:

1. Strategi Moral Knowing, yaitu memberikan pemahaman tentang nilai melalui pendekatan klarifikasi nilai, yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membedakan antara nilai baik dan buruk dalam berbagai situasi.
2. Strategi Moral Modelling, yaitu menjadikan guru sebagai teladan yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif, yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui pengaruh karismatik.
3. Strategi Moral Feeling and Loving, yang menumbuhkan kesadaran emosional dan rasa cinta terhadap nilai-nilai kebaikan, sehingga siswa terdorong secara intrinsik untuk melakukan perbuatan baik secara sukarela.

4. Strategi Moral Acting, yaitu mendorong siswa untuk merealisasikan nilai-nilai yang telah dipahami dan dicintai dalam bentuk tindakan nyata yang konsisten, sehingga membentuk karakter melalui pengalaman yang berulang.
5. Strategi Tradisional (Nasihat), yaitu penyampaian nilai secara langsung melalui bimbingan dan arahan guru, yang bertujuan untuk menyentuh hati dan kesadaran moral siswa.
6. Strategi Punishment, yaitu pemberian sanksi edukatif terhadap pelanggaran aturan, guna menegakkan kedisiplinan dan menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang menyimpang.
7. Strategi Habitiasi (Pembiasaan), yaitu menanamkan nilai-nilai melalui rutinitas dan latihan berulang, seperti membiasakan berdoa, bersikap sopan, dan disiplin, agar nilai tersebut melekat menjadi karakter yang kokoh.

Penerapan ketujuh strategi ini secara konsisten dan terintegrasi diyakini dapat memperkuat pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab (Cahyono, 2016).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Bhakti Indonesia Medika (BIM) Kota Mojokerto pada tahun ajaran 2024–2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas X, XI, dan XII yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai upaya pedagogis guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik (triangulasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kesehatan BIM (Bhakti Indonesia Medika) dengan fokus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perwakilan siswa dari setiap jurusan sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung dan berkesinambungan untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan. Hasil penelitian ini menggambarkan pandangan serta upaya pedagogis guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa calon tenaga medis, yang dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik

1. Bagaimana Upaya Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Religius Calon Tenaga Kesehatan

Melalui pembiasaan nilai-nilai religius seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menunjukkan adab yang baik, guru membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Materi pelajaran pun disampaikan secara kontekstual, dengan mengaitkannya pada situasi nyata yang dihadapi siswa. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan penguatan moral agar siswa terdorong untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlaknya. Dengan pendekatan persuasif dan humanis, guru PAI membangun hubungan yang baik dengan siswa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih efektif dan bermakna dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikemukakan salah satu guru selaku guru PAI di tempat penelitian bahwa:

“Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah ini mencakup tiga strategi utama. Pertama, melalui keteladanan (uswah hasanah), guru menjadi contoh sikap dan perilaku yang baik bagi siswa, khususnya dalam konteks profesi tenaga medis. Kedua, melalui metode pembiasaan seperti membaca doa, salam, mengaji sebelum pelajaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan materi kesehatan, seperti tentang kerukunan dan pentingnya melayani pasien dengan baik. Ketiga, dengan menyesuaikan metode pembelajaran mengikuti perkembangan

zaman, termasuk pemanfaatan media sosial, serta memberikan teguran secara langsung kepada siswa sebagai bentuk pembinaan karakter religius secara konsisten”.

Lalu ditambahkan oleh guru PAI ke-2,

“Di sekolah ini, pembentukan karakter religius dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dilengkapi dengan praktik seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru berperan sebagai teladan dalam sikap jujur, sabar, ikhlas, dan disiplin. Nilai-nilai religius ini ditanamkan agar siswa terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih saat terjun ke dunia kerja di bidang kesehatan yang bukan hanya soal keterampilan, tetapi juga ibadah dan pengabdian”.

Pernyataan kedua guru tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMK Kesehatan BIM tidak hanya dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini menegaskan bahwa guru PAI memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara holistik, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun penguatan spiritual dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan dunia kesehatan.

Dan diperkuat oleh perwakilan peserta didik,

“Menurut saya, Guru PAI mengajarkan kedekatan dengan agama melalui pendekatan keteladanan, penyampaian materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta motivasi untuk meningkatkan ibadah dan ahlak. Guru juga sering mengaitkan nilai-nilai agama dengan tantangan kehidupan pelajar, sehingga saya merasa lebih mudah memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membentuk karakter religius siswa melalui tiga strategi utama: keteladanan, pembiasaan, dan penyesuaian metode pembelajaran. Guru berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku, membiasakan siswa untuk berdoa, mengaji, dan memberi salam sebelum pelajaran, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan dunia kesehatan. Metode pembelajaran juga disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti pemanfaatan

media sosial dan pembinaan disiplin melalui teguran langsung. Selain itu, pembelajaran PAI bersifat kontekstual dan komprehensif, mencakup praktik ibadah seperti salat berjamaah dan tadarus. Guru membangun hubungan yang persuasif dan humanis, memberikan motivasi serta penguatan moral agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang merasa lebih mudah memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pendekatan yang diterapkan oleh guru.

2. Pandangan Guru PAI Tentang Karakter Religius Calon Tenaga Medis

Bagi umat Islam, penerapan karakter religius merupakan wujud nyata dari keimanan (iman) dan ketakwaan (taqwa) kepada Allah SWT. Seorang Muslim yang memiliki karakter religius diharapkan tidak hanya baik dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi individu yang memberikan kontribusi positif di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, baik dari segi metode pengajaran, keteladanan, maupun pembinaan spiritual, guru PAI diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam menciptakan tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki jiwa Islami. Oleh karena itu, membentuk karakter religius bukan hanya merupakan tujuan spiritual, tetapi juga merupakan bekal penting dalam menyiapkan tenaga medis Muslim yang beretika tinggi, profesional, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Seperti yang di kemukakan guru PAI:

“Syukur alhamdulillah, kami melihat karakter siswa sudah mulai terbentuk dengan baik, terutama dalam hal tanggung jawab dan rasa empati. Di bidang kesehatan, kami tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga membiasakan mereka menghadapi situasi nyata melalui praktik langsung. Dalam praktik itulah, nilai tanggung jawab menjadi hal yang sangat krusial. Anak-anak harus menyadari bahwa tugas mereka kelak akan bersentuhan langsung dengan kehidupan seseorang. Maka, kami selalu tekankan bahwa menjaga amanah pasien, menunjukkan kasih sayang dalam

pelayanan, serta mengutamakan keselamatan mereka, adalah hal yang tidak bisa ditawar. Itu semua bukan sekadar etika kerja, tapi bagian dari karakter profesional yang harus dimiliki seorang tenaga Kesehatan”

Lalu tambahan dari guru PAI yang ke-2:

“Karakter religius siswa di sini sudah mulai terbentuk dengan cukup baik. Itu bisa terlihat dari sikap mereka yang menunjukkan tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Karena mereka ini calon tenaga kesehatan, ya. Mereka nanti akan menangani nyawa manusia. Maka dari itu, karakter seperti tanggung jawab itu sangat penting. Misalnya ketika mereka bekerja di rumah sakit atau layanan kesehatan lainnya, mereka harus bisa mengutamakan keselamatan pasien”.

Lalu tanggapan dari perwakilan peserta didik.

“Kita sebenarnya semangat banget belajar agama, meskipun pengetahuan kita beda-beda. Pas pelajaran PAI, kita aktif diskusi dan nggak malu nanya. Kita juga berusaha jujur, empati, dan tanggung jawab, karena itu penting buat kerja di dunia kesehatan. Tapi kita masih harus belajar disiplin ibadah dan lebih paham agama, biar bisa terapkan nilai Islam di tempat kerja nanti”.

Pernyataan dari guru PAI dan peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMK Kesehatan telah berjalan dengan cukup baik. Karakter religius dipahami tidak hanya sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai dasar moral dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam konteks dunia kerja di bidang kesehatan. Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis, dengan membiasakan siswa menghadapi situasi nyata yang menuntut tanggung jawab dan kepedulian tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membentuk karakter religius siswa melalui tiga strategi utama: keteladanan, pembiasaan, dan penyesuaian metode pembelajaran. Guru berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku, membiasakan siswa untuk berdoa, mengaji, dan memberi salam sebelum pelajaran,

serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman dan dunia kesehatan. Metode pembelajaran juga disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti pemanfaatan media sosial dan pembinaan disiplin melalui teguran langsung. Selain itu, pembelajaran PAI bersifat kontekstual dan komprehensif, mencakup praktik ibadah seperti salat berjamaah dan tadarus. Guru membangun hubungan yang persuasif dan humanis, memberikan motivasi serta penguatan moral agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang merasa lebih mudah memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pendekatan yang diterapkan oleh guru.

Temuan mengenai upaya pedagogis guru PAI dalam membentuk karakter religius ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sudrajat (2011) yang menyatakan bahwa (Santy Andrianie et al., 2021). Bahwa terdapat empat strategi utama dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu melalui proses pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Keempat strategi ini harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter. Keberhasilan penerapan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi yang kuat, implementasi pendidikan karakter di berbagai bidang akan menjadi lebih efektif dan lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, penerapan kompetensi pedagogik memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa guru yang memiliki kompetensi yang memadai, mencapai hasil belajar yang optimal menjadi sulit. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa tantangan, salah satunya adalah perkembangan kemampuan siswa yang belum sepenuhnya optimal.

Kompetensi pedagogik yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran, karena pengelolaan pembelajaran yang efektif akan meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini mencakup kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk

mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga tidak dapat diabaikan, karena hal ini akan membantu mereka untuk terus meningkatkan kompetensi dan adaptasi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan.

Sikap seperti empati, jujur, dan bertanggung jawab mulai terlihat dalam diri siswa sebagai bagian dari karakter religius yang dibentuk selama proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh tanggapan para guru yang menilai bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga amanah, mengutamakan keselamatan pasien, dan memberikan pelayanan yang penuh kasih sayang. Di sisi lain, siswa pun merespon dengan semangat dalam mengikuti pelajaran PAI, aktif berdiskusi, dan tidak ragu untuk bertanya, meskipun tingkat pengetahuan mereka beragam. Mereka menyadari pentingnya disiplin ibadah dan pendalaman pemahaman agama sebagai bekal untuk mengamalkan nilai-nilai Islam di tempat kerja nanti. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah ini telah menjadi fondasi penting dalam membentuk calon tenaga kesehatan yang religius, profesional, dan beretika.

Nilai religius dalam pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dan membentuk perilaku peserta didik secara utuh, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan. Penjelasan ini mengandung beberapa makna penting: pertama, bahwa pendidikan karakter religius merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah; kedua, fokus utamanya adalah pada pembinaan perilaku siswa secara menyeluruh, dengan pandangan bahwa setiap anak merupakan individu yang perlu dibina dan dikembangkan; dan ketiga, proses penguatan perilaku tersebut berlandaskan pada nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran (Rifki et al., 2022).

Karakter peserta didik terbentuk melalui berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Menurut (Ramdhani et al., 2017), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, di antaranya adalah corak nilai yang ditanamkan, yaitu nilai-nilai yang sejak awal telah diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan juga memiliki peran penting, di mana siswa cenderung meniru perilaku orang yang mereka

kagumi, seperti guru, orang tua, atau tokoh-tokoh tertentu. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh pembiasaan, serta ganjaran dan hukuman. Artinya, karakter dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, serta adanya sistem penghargaan dan sanksi yang bertujuan untuk memperkuat atau mengoreksi perilaku. Faktor terakhir adalah kebutuhan, yaitu dorongan atau motivasi pribadi siswa dalam mencapai tujuan tertentu yang turut memengaruhi bagaimana karakter mereka berkembang.

Pembentukan karakter religius di lingkungan SMK Bhakti Indonesia Medika (BIM) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Menurut (Khoirul et al., 2019) dampak-dampak tersebut mencakup beberapa nilai penting. (1). Nilai **tawakal**, di mana siswa terbiasa berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha secara maksimal, sehingga mereka lebih tenang dalam menghadapi ujian akademik maupun persoalan hidup. (2). Nilai **syukur**, yang membentuk pribadi yang senantiasa menghargai nikmat Allah, menumbuhkan rasa puas, serta mendorong semangat untuk berprestasi. (3). Nilai **sopan**, yang menumbuhkan sikap santun dalam bersikap dan berbicara, mencerminkan akhlak mulia sebagai calon tenaga kesehatan. (4). Nilai **sabar**, yang membantu siswa dalam mengelola emosi dan tetap tegar ketika menghadapi tantangan, baik akademik maupun sosial. (5). Nilai **al-ukhuwah**, yang memupuk rasa persaudaraan, kerja sama, kepedulian sosial, serta menjaga kerukunan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (6). Nilai **insyirah**, yang mengajarkan siswa untuk tetap lapang dada, menerima kenyataan dengan ikhlas, bersikap optimis, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Seluruh nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter religius yang utuh dan relevan bagi siswa sebagai calon tenaga kesehatan yang beretika dan bermoral.

Pendidikan karakter menurut (Imam Musbikin, 2021) Pendidikan karakter memiliki kedalaman makna yang melebihi pendidikan moral, karena tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang benar dan salah, tetapi juga pada penanaman kebiasaan positif (habitiasi) dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membimbing peserta didik agar mampu bersikap mandiri serta mengembangkan potensi diri mereka secara

optimal. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter seharusnya difokuskan pada penguatan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Temuan ini turut mendukung teori yang dikemukakan oleh Imam Musbikin (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas pengajaran tentang benar dan salah, melainkan lebih menekankan pada pembiasaan nilai-nilai kebaikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah ini, guru secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam interaksi siswa, baik saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, misalnya melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Guru PAI di SMK Kesehatan Bhakti Indonesia Medika berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Dampaknya, siswa menjadi lebih taat beribadah, memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, dan berperilaku sosial yang baik, yang sangat mendukung profesionalisme mereka sebagai calon tenaga Kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing, dosen penguji, serta informan yang telah bersedia untuk membantu pengambilan data.

REFERENSI

- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). 2024, Pages 301-313 *Journal of Education Research. Journal of Education Research*, 5(1), 303.
- Cahyono, H. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *RI'AYAH*, 01(<https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/issue/view/11>).
- CIRI2 PEDAGOGIS*. (n.d.). Retrieved March 4, 2025, from https://etheses.iainkediri.ac.id/5085/2/932128618_bab%202.pdf

- Diana, P., Rachmawati, W., Muhammad, |, Al Ghozali, I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Riswan, |, Rusdial, A. |, Zaharah, M. |, Syarif, M., Yenni, |, Fitra, Y., Yanti, S. |, Kusuma, Y., Kurniawan, A., & Irayanti, I. (2021). *TEORI & KONSEP PEDAGOGIK* (I. I. Kurniawan Andri, Ed.). INSANIA. <http://insaniapublishing.com>
- Edy, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas V MIS Hidayatusshibyan. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.33>
- Fauziah. (2024). KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital), 297. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat>
- Hadi Putra, M. D. (2018). METODE PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS VIII MTsN TEMON TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *SUHUF*, 30.
- Haniyyah, Z., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Wutsqo, A.-U., Nurul, J., Sekolah, I., Ilmu, T., Al - Urwatul, T., & Jombang, W. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Hasanah, U., & Miftahul Jannah. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP Al-Ibrohimi. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.9>
- Idris, G., Negeri, S., & Raya, S. (2019). PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PELAKSANAAN PROGRAM JUM'AT BERGEMA DI SMA NEGERI 2 SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA. In *Jurnal Pembelajaran Prospektif* (Vol. 4).
- Imam Musbikin. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan religius Dasar Pembentukan Karakter* (p. 6). Nusamedia.
- Ismail. (2015). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*. 4, 705–706.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4, 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Jannah Miftahul. (2019). METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 89–90.
- Khoirul, W., Stit, A., & Mataram, A.-M. B. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH. *DIMAR: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 148–163.
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Maya, M. S. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI PADA PEMBELAJARAN DARING DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.472>
- Mufid M. (n.d.). *BAB II LANDASAN TEORI*. Retrieved March 1, 2025, from https://etheses.iainkediri.ac.id/5473/3/932138118_bab2.pdf
- Mustari Mohamad. (2011). *NILAI KARAKTER Refleksi Untuk Pendidikan Karakter MOHAMAD MUSTARI* (1st ed.). Laksbang Pressindo Yogyakarta.
- Nisa Fadlun. (2024). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smpn 1 Balongan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1, 363–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10466449>
- “Prof. dr. Sugiyono.” (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam*, 3(1), 57–68.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rahmad1, R., Abas2, E., & Iqbal, R. (2023). PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDI NUR ISMAIL CAHAYA SUNNAH KOTA PRABUMULIH TAHUN PELAJARAN 2022-2023. *Https://Journal.an-Nur.Ac.Id/Index.Php/Unisanjournal*, 2. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Santy Andrianie, O., Laelatul Arofah, Mp., & Restu Dwi Ariyanto, Mp. (2021). *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER* (Tim Qiara Media, Ed.). CV. PENERBIT QIARA MEDIA. www.google.com
- Sari, A. N., Sunan, U., & Surabaya, G. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. In *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* (Vol. 8, Issue 9). www.pendidikankarakter.org
- Sodikin, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 68–87. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i1.120>
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- Yaqin Ainul. (2023). Pembentukan Karakter PAK AINUL. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 59–60. <https://doi.org/https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4070>